



## IMPLEMENTASI TAHAP KREATIVITAS DAVID CAMPBELL PADA GRUP MUSIK RIAU RHYTHM CHAMBERS INDONESIA

Sutra Laila<sup>1\*</sup>, Ardipal<sup>2\*</sup>

*Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Seni dan Budaya  
Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamta, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25171  
Sumatera Barat, Indonesia  
Email: sutralayla95@gmail.com, ardipalarly@ymail.com*

### Abstrak

Penelitian ini merumuskan tentang implementasi proses kreatif yang dilakukan oleh Riau Rhythm Chambers Indonesia yaitu sebuah grup music yang berasal dari kota Pekanbaru, Riau. Kelompok ini didirikan oleh seorang seniman Riau bernama Rino Deza Paty yang peduli terhadap perkembangan dan kemajuan music Melayu di provinsi Riau. Rino Deza Paty pun tergerak dan mendirikan sebuah kelompok music untuk mengangkat marwah music Melayu khususnya di kota Pekanbaru. Dengan menjadikan music Melayu sebagai konsep utama, RRCI konsisten sebagai kelompok music yang bermain di wilayah-wilayah tradisi kesenian local dan memadukannya dengan music Barat sesuai dengan perkembangan zaman. Proses kreatif ini dianalisis dengan mengacu pada tahap kreativitas yang diungkapkan oleh David Campbell, dan dengan menggunakan dua buah karya komposisi yaitu *Satellite of Zapin* dan lagu *Kebangkitan Melayu* sebagai media untuk menganalisis hasil dari bentuk kreativitas yang dilakukan dengan menggunakan teori musikologi.

**Kata Kunci:** implementasi, kreativitas, grup musik.

### Abstract

*This research formulates the creative process done by Riau Rhythm Chambers Indonesia is a music group originating from the city of Pekanbaru, Riau. The group was founded by a Riau artist named Rino Deza Paty who cares about the development and progress of Malay music in Riau province. Rino Deza Paty was also moved and established a music group to raise the degree of Malay music especially in the city of Pekanbaru. By making Malay music as the main concept, RRCI is consistent as a group of music playing in local arts traditions and combine it with Western music in accordance with development of the Era. This creative process is analyzed by referring to the level of creativity expressed by David Campbell, and by using two compositions of the *Satellite of Zapin* and the *Kebangkitan Melayu* song as a medium to analyse the results of the form of creativity by using musical theories.*

**Keywords:** implementation, creativity, music group..





## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki etnis Melayu yang tersebar di kawasan pesisir pantai Sumatera hingga Kalimantan. Seperti salah satunya etnis Melayu di Provinsi Riau—meskipun terkategori sebagai rumpun ras Melayu, namun memiliki perbedaan dalam hal wujud keseniannya—yang juga memiliki ragam-macam kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dari masa ke masa.

Terkait persoalan penelitian kesenian tradisional Melayu ini, tidak lain adalah sebagai identifikasi persoalan kesenian tradisional itu sendiri sebagai bahan kajian yang perlu dianalisis dalam wujudnya sebagai bentuk seni yang eksis, khususnya musik dalam konteks tradisional yang kemudian di kemas ulang secara modern sehingga menarik untuk di dengar, dan mampu berdiri sejajar dengan musik-musik industri yang berkembang saat ini.

Sementara dalam hal perkembangan musik Melayu itu sendiri, musik Melayu saat ini telah banyak dikolaborasikan baik dengan berbagai instrument non-tradisional maupun genre musik lainnya, yang kemudian dikemas dalam suatu kesan menarik untuk di gelar-perdanakan di gedung-gedung pertunjukan maupun diperdengarkan di warung-warung kopi dan tempat-tempat makan, juga ditempat-tempat hiburan. Hal ini merupakan bentuk inovasi yang dilakukan dengan tujuan untuk dapat terus menjaga eksistensi dari kesenian musik Melayu meskipun dalam wujudnya yang baru.

Riau Rhythm Chambers Indonesia (RRCI) adalah salah satu kelompok music yang berdomisili di kota Pekanbaru provinsi Riau. Kelompok ini didirikan oleh seorang seniman Riau bernama Rino Deza Paty yang peduli terhadap perkembangan dan kemajuan music Melayu di provinsi Riau. Berawal dari fenomena yang terjadi di kota pekanbaru yang pada saat itu seni Tari menjadi bidang kesenian yang selalu mendapatkan perhatian yang lebih terpusat dan positif dalam kehidupan masyarakat Riau.

## KAJIAN TEORI

### 1. Kreativitas

Untuk menganalisis penelitian ini maka penulis memakai teori Kreativitas. David Campbell (1986:11) mengatakan bahwa Kreativitas adalah kegiatan yang

sifatnya mendatangkan sesuatu yang Baru yang artinya belum ada sebelumnya tetapi menarik dan segar atau sesuatu yang mengejutkan, serta mendatangkan sesuatu yang berguna yang sifatnya lebih praktis dan mempermudah serta membantu dalam pemecahan masalah yang terjadi di dalam lingkungan. Dalam artinya, Kreativitas adalah proses dalam melahirkan sebuah kreasi baru yang berangkat dari penemuan yang sudah ada sebelumnya dengan melalui proses – proses yang berangkat dari fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Kreativitas itu timbul dengan adanya kegiatan belajar dari pengalaman-pengalaman yang ada sebelumnya, dimana belajar adalah “kemampuan yang dimiliki oleh seseorang setelah menerima pengalaman belajar yang meliputi mental dan lain sebagainya” (Mesra, 2016:308).

Dalam penelitian ini teori Kreativitas digunakan untuk mengetahui pengaplikasian Kreativitas yang dilakukan oleh RRCI dalam proses penciptaan karya maupun dalam segi bentuk musical dalam karya komposisi yang diciptakan oleh composer RRCI. Untuk melihat proses penciptaan karya komposisi oleh RRCI ini maka digunakan proses Kreativitas menurut David Campbell yang menjelaskan bahwa proses kreativitas memiliki lima tahapan, yaitu tahap *Preparation* (Persiapan), *Concentration* (konsentrasi), *Incubation* (Inkubasi), *Illumination* (Iluminasi), dan *Verification* (Verifikasi).

### 2. Musikologi

Teori Musikologi juga digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis atau membedah fenomena musical yang terdapat dalam karya – karya komposisi garapan RRCI. Adapun pengertian Komposisi yaitu berasal dari kata *Komponieren* yang digunakan pujangga Jerman yaitu Johann Wolfgang Goethe untuk menandai cara menggubah music pada abad – abad sebelumnya. Karl- Edmund Prier (1996:2) mengemukakan bahwa bentuk music (*form*) adalah suatu gagasan dalam membuat komposisi yang didalamnya terdapat pengolahan susunan semua unsur music sehingga menjadi satu kesatuan music yang utuh.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk merumuskan ulang pengetahuan empiric composer





dan para pemain dalam grup music RRCI dalam menggarap karya music berlatar belakang budaya dengan pendekatan analisis Content (Isi).

Analisis Content (Isi) menurut Vredendrecht (1983:66-68) dalam Nyoman Kutha Ratna adalah 'isi' dalam sebuah komunikasi baik secara lisan maupun tulisan, verbal maupun nonverbal. 'isi' tersebut bisa meliputi karya seni, karya sastra, arsitektur, pakaian, alat-alat rumah tangga, termasuk media komunikasi massa seperti film dan televisi. Dalam kajian budaya analisis isi meliputi interaksi social dalam berbagai bentuk. Jadi pada dasarnya analisis isi adalah penelitian yang bersifat pendalaman mendalam terhadap isi suatu informasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Dalam penelitian ini yang menjadi sample dalam analisis kreativitas yang dilakukan oleh RRCI adalah komposisi *Satellite of Zapin* dan lagu *Kebangkitan Melayu* yang digarap oleh Rino Deza Paty selaku composer dan player dalam grup RRCI. Kedua komposisi ini adalah salah satu single dalam album kedua RRCI yang dirilis pada tahun 2005 dengan komposisi lainnya yaitu; Ragam Budaya, Hoyak Tacobuar, Zapin Kerinduan, Sufi Song, Yung Dokah dan Samba Malay.

### 1). Tahap Persiapan

Langkah-langkah dari proses tahapan persiapan dalam penciptaan komposisi musik *Satellite of Zapin* dan lagu *Kebangkitan Melayu* dimulai dari **(1) Pemunculan Ide**, dilakukan dengan memikirkan segala sesuatu yang pernah dialami atau dirasakan, mengunjungi tempat-tempat tertentu secara tidak sengaja maupun sengaja (riset). **(2) Materi berupa alat atau instrument**, pada komposisi *Satellite of Zapin* instrument tradisi yang digunakan adalah gambus selodang, tiga buah marwas, gendang bebano, dan darbuka. Pada instrument barat yaitu; biola, accordion, drumset, gitar elektrik, bass elektrik, flute, clarinet dan keyboard. Sedangkan pada komposisi lagu *Kebangkitan Melayu* instrument tradisi yang dipilih adalah gambus selodang, gendang bebano dan marwas, dan untuk instrument barat yaitu; biola, accordion, clarinet, drum set, gitar akustik, bass elektrik, piano dan keyboard.

### 2). Tahap Konsentrasi

Pada tahap ini komposer akan memusatkan pikirannya untuk meneruskan penciptaan yang telah dilakukan. Rino mulai menetapkan arah komposisi yang akan dibuat seperti: Struktur Teks Lirik lagu *Kebangkitan Melayu*:

*Rumpun Budaya Negeri Melayu  
Kaya Petuah Bijak Bestari  
Bersama-sama Mari Bersatu  
Tak kan Melayu Hilang Di Bumi*

*Refrain: Santun Kata Mari Kita Wujudkan  
Kebangkitan Melayu Di Negeri Tercinta  
Budi Bahasa Seni Dan Budaya  
Bangkitlah Melayu Di Negeri Di Bumi Tercinta*

*Resam Tradisi Bumi Melayu  
Kota Bertuah Hai Pekanbaru  
Bersama-sama Mari Bersatu  
Tak kan Melayu Hilang Di Bumi*

*Refrain: Santun Kata Mari Kita Wujudkan  
Kebangkitan Melayu Di Negeri Tercinta  
Budi Bahasa Seni Dan Budaya  
Bangkitlah Melayu Di Negeri Tercinta*

Pada bagian refrain kalimat “*santun kata*” dan kalimat “*budi bahasa seni dan budaya*” penulis kembali mengajak pendengar untuk tetap menerapkan budi bahasa yang sopan sebagaimana norma-norma yang dilakukan oleh masyarakat melayu, hal ini dilakukan agar budaya dan norma tersebut dapat mempertahankan dan membangkitkan budaya melayu di tempat tanah berpijak yang terdapat pada lirik kebangkitan melayu di negeri tercinta” dan pada kalimat

“*bangkitlah melayu di negeri tercinta.*”

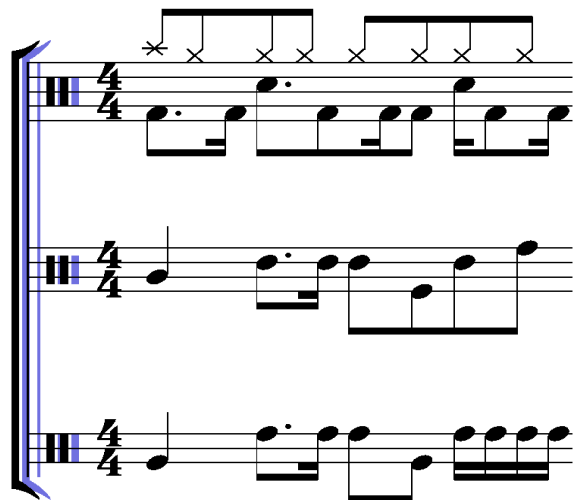
### (1). Struktur Musik komposisi *Satellite of Zapin*,

Pada komposisi musik *Satellite of Zapin*, Rino melakukan pengembangan pada rhythm yang dimainkan oleh perkusi dengan tetap memakai tempo dasar dan mengembangkan ritme dari teknik interlocking dari music zapin.





Gambar 1. Notasi 1, Ritme Teknik Dasar *Interlude*  
Rentak Zapin  
(Sumber: Sutra Laila, 2020)



Gambar 2. Notasi 2, Pengembangan Ritme Zapin pada Komposisi  
*Satellite of Zapin*  
(Sumber: Sutra Laila, 2020)

Secara umum struktur musik *Satellite of Zapin* merupakan bentuk lagu satu bagian dengan pemakaian tempo 70 = *andante* (sedang) dan berubah ke tempo 110 = *allegretto* (cepat) memakai nada dasar F Mayor dengan sukatan 4/4. Ritme melodi karya Rino Deza Paty ini termasuk komposisi yang sederhana dan *easy listening* begitu juga dengan bentuk interval melodinya yang dominan dengan teknik notasi *interlocking* yaitu nada/ritme bersaut-sautan antara dua instrumen atau lebih.

### 3). Tahap Inkubasi

Proses konsentrasi ini dilakukan dengan latihan rutin bersama dengan pemusik yang lain. Sebagai dampak nyata dari proses latihan yang berkepanjangan, salah satu keuntungan dari konsep karya Rino yang beranting adalah memudahkan dalam proses latihan. Biasanya Rino hanya memberikan *clue* pada pola yang akan dimainkan.

Rino selaku composer dari grup RRCI selalu memberikan arah dalam proses pemilihan instrument musik. Dari cara memainkan serta variasi yang nantinya akan ditampilkan dipersiapkan pada proses penentuan. Berbagai cara dalam pengkolaborasi penggunaan instrument musik ditentukan oleh Pembina. Hal-hal seperti fungsi alat musik dikolaborasi dalam proses latihan komposisi musik yang dilakukan RRCI.

### 4). Tahap Iluminasi

Tahap ini merupakan tahap penetapan instrumen dalam komposisi *Satellite of Zapin* yaitu, gambus, klarinet, biola, akordion, gendang bebano, drum set, marwas, bass elektrik dan gitar elektrik.

Sedangkan pada komposisi kedua instrument yang digunakan adalah gambus selodang, gendang bebano dan marwas, biola, accordion, clarinet, drum set, gitar akustik, bass elektrik, piano dan keyboard.

### 5). Tahap Verifikasi

Dalam hasil dari proses kreativitas terkait grup RRCI diteruskan dalam bentuk penyajian. Dalam penyajiannya, komposisi musik *Satellite of Zapin* ini mengisyaratkan adanya beberapa orang sebagai pemain dan diwujudkan melalui bentuk visual penyajian komposisi musik tersebut seperti; formasi, kostum, ekspresi, bahkan juga properti yang disesuaikan dengan komposisi karya.

Pada pemilihan kostum RRCI lebih berkomitmen untuk mencampurkan budaya kostum pertunjukan tradisi dengan kostum pertunjukan barat. Sedangkan pada instrument atau alat music yang digunakan pada komposisi *Satellite of Zapin* terdiri dari instrument tradisi yaitu, gambus selodang, gendang bebano, dan darbuka. Dan pada instrument barat yaitu klarinet, biola, akordeon, drum set, bass elektrik dan gitar elektrik.









Pada birama 79 sampai 82 merupakan bagian transisi yang menggunakan penahanan pada progres *chord* VII, melodi yang digunakan dibagian transisi ini dimainkan oleh violin dan *flute* dengan Teknik oktaf dan *trill*.



**Gambar 7.** Notasi 7, Birama 79-82, Bagian Transisi pada Progres *Chord* VII  
(Sumber: Sutra Laila, 2020)

## 2). Komposisi Lagu Kebangkitan Melayu

Komposisi lagu Kebangkitan Melayu merupakan lagu dua bagian (part) sederhana dengan jumlah 66 birama pada *full score*-nya. Dua bagian ini terdiri dari intro, lagu, interlude dan coda. Lagu ini digarap dengan konsep pop melayu secara universal dengan menggunakan instrument band dengan tambahan instrument tradisi.

### (1). Introduksi

Terdapat pada birama 1 sampai 8 yang diawali dengan melodi biola dan akordion yang dimainkan dengan nada dasar E Mayor dengan sukut 4/4 dan dengan tempo *Andante* = 90.



**Gambar 8.** Notasi 8, Bagian Introduksi pada Komposisi Lagu Kebangkitan Melayu  
(Sumber: Sutra Laila, 2020)

### (2). Bagian I

Bagian I terdapat pada birama 9 sampai 16 yang merupakan Periode paralel, yaitu alur melodi frase konsekuen yang mirip dengan alur melodi frase pertamanya (Leon Stein, 2007: 49). Disebut dengan *parallel period* dikarenakan bagian I merupakan verse

(lagu 1) yang diulang (ke lagu 2) dengan lirik yang berbeda.



**Gambar 9.** Notasi 9, pada Verse Lagu 1 dan Diulang ke Lagu 2  
(Sumber: Sutra Laila, 2020)

Pada birama 9 sampai 12 merupakan frase anteseden dengan plagal kadens yang diakhiri dengan *chord* IV-I.



**Gambar 10.** Notasi 10, *Frase Anteseden* pada Bagian I  
(Sumber: Sutra Laila, 2020)

Pada birama 13 sampai 16 merupakan frase konsekuen yang juga merupakan plagal kaden karena frase diakhiri dengan *chord* I.



**Gambar 11.** Notasi 11, *Frase Konsekuen* pada Bagian I  
(Sumber: Sutra Laila, 2020)

### (3). Bagian II

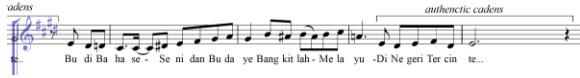
Birama 17 hingga 25 merupakan bagian II yang juga merupakan jenis *parallel period*. Birama 17 sampai 20 merupakan frase anteseden dengan kadens *Imperfect Authentic Cadence*.



**Gambar 12.** Notasi 12, *Frase Anteseden* pada Birama 17 sampai 20  
(Sumber: Sutra Laila, 2020)

Sedangkan pada frase konsekuen terdapat pada birama 21 sampai 25 dengan kadens *authentic cadence* dan *progress chord* I-IV-V-I.





**Gambar 13.** Notasi 13, *Frase Konsekuen* pada Birama  
21 sampai 25  
(Sumber: Sutra Laila, 2020)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Kreativitas yang timbul datang dari berbagai kemungkinan namun biasanya ide itu berlangsung dengan hadirnya suatu keterampilan, keahlian, atau ilmu pengetahuan tertentu sebagai latar belakang atau sumber dari mana ide itu lahir. Termasuk juga dalam penentuan instrument yang akan digunakan, sampai kepada sasaran konsumen. Proses kreativitas juga muncul apabila composer memusatkan pikiran ke dalam penciptaan yang akan dilakukan seperti bagaimana menafsirkan isi dari lagu (struktur teks, diksi, pengimajinasian, tema dan konsep) dan penetapan struktur komposisi.

### 2. Saran

Perlunya kajian ilmiah yang mendalam baik secara seminar maupun workshop bagi para akademisi seni pertunjukan agar dapat mengembangkan unsur – unsur pada masing – masing proses kreatif secara lebih mendalam. Sehingga dapat memperkaya keilmuan dan pengetahuan masyarakat modern terhadap music tradisional Melayu dan bagaimana cara pelestariannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- David, Campbell. (1986). *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Karl-Edmund, Prier. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Leon, Stein. (1979). *Structure & Style, The Study And Analysis of Musical Forms*. New Jersey: Summy-Birchard Music.
- Mesra, M., Azis, A. C. K., & Astuti, W. W. (2016). Kontribusi Motivasi Belajar Dan Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Medan. *Jurnal Bahas Unimed*, 27(3), 302-319.
- Nyoman, Kutha Ratna. (2010). *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*

